

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nelayan di Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan menangkap Ikan menggunakan alat tangkap berupa *bagan* atau kapal yang dipasang di perairan dan dilengkapi lampu sebagai penarik Ikan pada malam hari. Dalam menangkap Ikan ini, bagi yang memiliki kapal besar, maka dilakukan 1 minggu bahkan lebih, tergantung banyak Ikan yang didapatkan apakah sesuai target atau tidak serta tergantung dengan bahan makanan yang mereka miliki (nelayan5, 25 juli 2025). Berbeda dengan kapal kecil, dimana hasil tangkapan Ikan didapatkan hanya beberapa jam di Laut. Namun, hasil tangkapan ikan dari kapal kecil ini banyak diminati dan ditunggu oleh pembeli, dikarenakan kualitasnya sangat baik (Pemilik kapal2, 25 juli 2025).

Walaupun sudah memakai *styrofoam box* dan ditambahkan dengan balok es, sebagai salah satu cara menjaga kesegaran ikan, kualitas ikan tetap menurun, karena jangka waktu yang terlalu lama berada di laut. Di mana rasanya sudah berbeda dibandingkan dengan hasil tangkapan Ikan yang dilakukan seharian (konsumen1, 25 juli 2025). Penangkapan ikan di Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, untuk Pendistribusian Ikan dilakukan oleh tengkulak atau pengecer yang dibeli dari tempat pelelangan atau pelabuhan, kemudian dijual kembali ke masyarakat. Pada umumnya pengecer atau tengkulak ini menjual Ikan tersebut di Pasar lokal. Bagi tengkulak atau pengecer yang membeli Ikan menggunakan alat transportasi mobil, dijual keluar daerah (Pengecer1, 25 juli 2025).

Di lokasi pelelangan pantai muara gadang, *cold box* atau *styrofoam box* diletakkan di atas tanah yang basah, bercampur dengan sampah tanpa pengawasan. Hal ini disebabkan lokasi pelelangan berada di tempat yang luas dan terbuka. Wilayah pantai di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan seluas -315 km² (5,49% dari luas Kabupaten) yang mayoritas

masyarakat bergantung pada nelayan tangkap. (<https://langgam.id/kecamatan-linggo-sari-baganti-kabupaten-pesisir-selatan/>). Nelayan yang beroperasi di Kabupaten Pesisir Selatan hanya mampu memanfaatkan sekitar 13,7000 ton produksi perikanan laut per tahun, berbeda dengan total potensi yang diperkirakan sekitar 95.000 ton.

Pemanfaatan yang kurang optimal dari potensi signifikan ini dapat dikaitkan dengan segudang tantangan yang dihadapi oleh nelayan, terutama kendala yang berkaitan dengan modal, kualitas sumber daya manusia, dan ketidakcukupan peralatan penangkapan Ikan yang memadai. Sebagian besar nelayan terus bergantung pada peralatan penangkapan Ikan tradisional yang belum sempurna, seperti sampan (kapal kecil tanpa motor), yang mengakibatkan operasi ke arah laut yang sulit, yang berdampak buruk pada hasil tangkapan mereka. (<https://pesisirselatankab.go.id/rberita/detail/nelayan-pessel-baru-mampu-produksi-ikan-137-ribu-ton-per-tahun>).

Di Cina, perikanan laut mengalami fase penting yang ditandai dengan kemajuan berkualitas tinggi, dengan inovasi pendorong utama (Li and Liu 2022). Sedangkan di Bangladesh akuakultur laut sebagai komponen fundamental dari ekonomi biru, memanfaatkan lautan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (AftabUddin et al. 2021). Serta di Tanzania, perikanan laut memainkan peran penting memfasilitasi kemajuan sosial-ekonomi dan memastikan ketahanan pangan (Ulega et al. 2023). Pola penangkapan dan distribusi Ikan di China, Bangladesh, dan Tanzania menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi, dan kebijakan pengelolaan perikanan yang terkait dengan masing-masing wilayah. Di China, industri perikanan menunjukkan kapasitas yang luar biasa untuk tingkat produksi yang tinggi, terlepas dari penurunan populasi Ikan, yang disebabkan oleh peningkatan intensitas kegiatan penangkapan Ikan ditambah dengan kemampuan reproduksi spesies, yang secara bersamaan menimbulkan risiko eksploitasi berlebihan yang signifikan.

Di Bangladesh, khususnya di dalam hamparan perairan chalan beel, upaya penangkapan Ikan dibentuk oleh variasi musiman, keanekaragaman

spesies Ikan yang ada, dan penerapan berbagai peralatan penangkapan Ikan yang semuanya memiliki dampak langsung pada keberlanjutan sumber daya Ikan. Di Tanzania, pembentukan kawasan lindung laut memberikan pengaruh penting pada komposisi komunitas Ikan, di mana daerah yang dilindungi cenderung menampung populasi Ikan, yang lebih matang dan stabil secara ekologis, meskipun dalam jumlah yang berkurang relatif terhadap zona yang tidak dilindungi.

Menurut perkiraan demografis, Indonesia yang memiliki populasi muslim sekitar 229,62 juta orang atau 87,2 % dari total penduduknya, merupakan kontributor paling signifikan terhadap demografi muslim diseluruh dunia, yang diproyeksikan meningkat menjadi 2,2 miliar individu atau 23% dari populasi global (kemenag.go.id). Fenomena ini menggambarkan kesadaran yang meningkat mengenai konsumsi produk halal sesuai dengan syari'ah Islam. Dalam perspektif Islam, ketentuan konsumsi produk halal telah ditegaskan dalam surah al-baqarah: 173, surah an-nahl: 115, surah al-Maidah: 3, dan surah al-an'am: 121, ada penekanan yang signifikan pada perlunya melakukan pembantaian hewan sambil memanggil nama Allah SWT, di samping larangan eksplisit terhadap konsumsi bangkai, darah, daging babi, hewan yang mati tidak disembelih secara syar'i, dan produk yang mengandung alkohol atau berasal dari hewan haram seperti karnivora, reptil, dan amfibi.

Halal logistik tidak menjamin integritas produk di seluruh rantai pasokan, tetapi juga berfungsi sebagai aset strategis dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. Penerapan logistik halal memegang peran krusial dalam menjaga integritas produk halal di berbagai sektor, khususnya industri perikanan. Pentingnya pelaksanaan logistik halal secara menyeluruh, mulai dari penyimpanan, transportasi, hingga distribusi, guna mencegah kontaminasi dan memastikan kehalalan dan *thayyib* produk secara berkelanjutan. Logistik halal bukan hanya aspek pelengkap, melainkan komponen fundamental dalam menjamin kesucian dan kepercayaan terhadap produk halal di sepanjang rantai pasok.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Rani Febriyanni (2023) menggarisbawahi pentingnya distribusi dan penyimpanan bebas kontaminasi dalam memfasilitasi integritas produk, yang sejalan dengan penekanan tesis pada dimensi logistik pasca-tangkapan yang berkaitan dengan distribusi ikan segar. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Nurdiana dan Daspar (2025) menjelaskan bahwa berkurangnya daya saing dalam sektor perikanan dapat dikaitkan dengan peningkatan biaya logistik dan infrastruktur yang tidak memadai, sehingga mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi serupa di lokasi penelitian.

Sementara itu, García dkk. (2022) oleh Franceschelli et al. (2021) menekankan pentingnya kesegaran ikan sebagai variabel utama dalam keputusan pembelian, serta perlunya metode evaluasi kualitas yang akurat dan tidak merusak, mengungkapkan analisis kualitas produk dalam penelitian ini. Penelitian oleh Zain et al. (2018), yang mengusulkan penerapan teknologi blockchain untuk meningkatkan transparansi dalam logistik halal, menginspirasi pengembangan sistem pelacakan dan integritas logistik halal, terutama dalam konteks pemberdayaan nelayan lokal. Kombinasi dari temuan ini memperkuat fondasi konseptual tesis ini sementara itu juga menunjukkan kontribusi kebaruan yang ditawarkan.

Meskipun beberapa studi telah membahas logistik halal pada produk ikan segar. Masih sangat sedikit penelitian yang fokus pada praktik logistik halal dalam konteks komunitas nelayan tradisional. Sebagian besar pelaku industri belum menyadari konsekuensi penting dari penanganan produk halal. Transportasi halal memegang peran krusial karena produk mengalami proses pemindahan berulang, sehingga diperlukan kebijakan pemisahan muatan, pencucian kendaraan serta pengawasan terhadap riwayat penggunaan transportasi. Implementasi halal logistik terhadap ikan segar hasil tangkapan nelayan yang menggunakan *bagan* di Kecamatan Linggo Sari Baganti menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan, baik dari aspek lapangan, maupun strategi peningkatan kualitas logistik.

Di mana alat Transportasi yang dipakai tidak bersih begitupun *cold box* atau *styrofoam box* yang ada pada tempat pelelangan tersebut tanpa ada pengawasan sehingga kena jilatan anjing. Hal ini disebabkan lokasinya terbuka dan luas, Sehingga berpotensi mempengaruhi integritas kehalalan produk, dalam konteks distribusi dan penanganan pasca-tangkap. Penelitian ini belum banyak dilakukan dalam konteks komunitas nelayan di Indonesia, sehingga memiliki kontribusi terhadap pengembangan model halal logistik berbasis lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam praktik lapangan, mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip *halalan thayyiban*. Penelitian ini menggunakan pendekatan halal logistik dan *maqasid syari'ah* sebagai kerangka konseptual utama untuk menganalisis kesesuaian praktik logistik Ikan segar dengan prinsip-prinsip *kehalalan* yang komprehensif.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji praktik logistik halal dalam konteks komunitas nelayan tradisional yang belum banyak dibahas dalam studi-studi terdahulu. Dengan mengintegrasikan pendekatan halal logistik dan prinsip *maqasid syari'ah*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam mengembangkan model logistik halal berbasis komunitas maritim. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, karena merupakan kawasan nelayan *bagan* aktif yang memiliki potensi strategis dalam pengembangan ekosistem industri halal sektor kelautan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara praktik lokal dan ketentuan syariah dalam sistem halal logistik sektor kelautan. Kesenjangan tersebut tercermin dari kondisi lapangan, khususnya pada aspek penyimpanan ikan, dimana ikan segar yang telah dimasukkan kedalam *styryfoam box* atau kotak penyimpanan ikan, sering diletakkan langsung di atas tanah yang basah dan bercampur dengan limbah pembuangan air ikan serta banyaknya sampah di sekitarnya. Praktik ini berpotensi menimbulkan risiko kontaminasi dan tidak sepenuhnya sejalan

dengan prinsip kebersihan, keamanan pangan, dan standar *halalan thayyiban* sebagaimana diatur dalam ketentuan syari'ah.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi logistik halal pada produk ikan segar: masalah dan solusi di Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan ? Dari rumusan ini terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana implementasi logistik halal pada produk ikan segar ?
- 1.2.2. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam penerapan logistik halal pada produk ikan segar ?
- 1.2.3. Apa solusi untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan logistik halal pada produk ikan segar agar sesuai dengan prinsip syari'ah dan standar *halalan thayyiban* ?

1.3. Tujuan Penelitian Untuk

- 1.3.1. Menganalisis implementasi logistik halal pada produk ikan segar di Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.
- 1.3.2. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penerapan logistik halal pada produk ikan segar di wilayah tersebut.
- 1.3.3. Merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan logistik halal pada produk ikan segar agar sesuai dengan prinsip syari'ah dan standar *halalan thayyiban*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoritis, penyelidikan ini secara signifikan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang studi perikanan, logistik halal, dan ekonomi syari'ah. Penelitian ini meningkatkan pemahaman penerapan prinsip-prinsip syari'ah

halalan thayyiban dan maqasid dalam praktik logistik penangkapan Ikan tradisional yang telah menjadi subjek eksplorasi mendalam terbatas dalam literatur ilmiah. Hasil penelitian ini juga berfungsi sebagai referensi berharga untuk upaya penelitian masa depan yang meneliti pengelolaan perikanan berbasis masyarakat, keberlanjutan sumber daya laut, dan penggabungan prinsip-prinsip syari'ah dalam kegiatan ekonomi penduduk.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diantisipasi untuk menghasilkan keuntungan langsung bagi nelayan, dan pemangku kepentingan terkait. Bagi nelayan, wawasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat bertindak sebagai sumber informasi yang dapat diakses dan pedoman mengenai metode penangkapan, penanganan dan pendistribusian Ikan yang mematuhi prinsip-prinsip konsumsi halal dan aman. Bagi pemangku kepentingan terkait, penelitian ini berfungsi sebagai referensi dasar untuk perumusan kebijakan, pengembangan inisiatif pelatihan, dan pemberian dukungan melalui sarana dan infrastruktur yang lebih terfokus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk perikanan. Selain itu, penelitian ini dapat mempromosikan benteng sistem logistik halal berbasis masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan ekonomi di wilayah Pesisir Selatan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berkonsentrasi pada wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Wilayah ini dipilih karena statusnya sebagai pusat utama untuk penangkapan ikan *bagan*, namun tetap relatif tidak tersentuh oleh penerapan sistem halal logistik, sehingga menjadikannya lokasi yang optimal untuk pemeriksaan praktik logistik halal. Penekanan

utama terletak pada metodologi logistik yang mencakup operasi pasca panen, yang meliputi penangkapan ikan di laut, sampai kepada *tengkulak*. Ruang lingkup penelitian terbatas pada komunitas nelayan yang secara konsisten menggunakan peta navigasi dalam upaya penangkapan ikan mereka. Subjek utama penyelidikan adalah para nelayan itu sendiri.

Kendala temporal yang ditetapkan dalam penyelidikan ini selaras dengan musim penangkapan ikan utama para nelayan, sehingga memfasilitasi pengumpulan data selama interval yang ditandai dengan aktivitas grafik yang meningkat. Penggambaran ini dipilih secara strategis untuk memastikan pemeriksaan menyeluruh terhadap praktik halal logistik tingkat masyarakat akar rumput, yang sejauh ini tidak mendapat perhatian ilmiah yang cukup, baik dalam konteks nasional maupun dalam wacana akademik global. Melalui kerangka metodologis ini, penelitian ini bercita-cita untuk mengatasi kesenjangan yang ada dalam literatur mengenai penerapan prinsip-prinsip *halalan thayyiban* dalam ranah logistik komunitas maritim tradisional, sementara secara bersamaan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan sistem halal logistik berbasis lokal dan *maqasid syari'ah* dalam konteks peningkatan ekonomi syariah nasional.